

MODEL PENGAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP NEGERI 2 BANTUL

MODEL OF TEACHING INDONESIAN LANGUAGE OF CLASS VII SMP NEGERI 2 BANTUL

Oleh: Yunita Maharani, PBSI FBS UNY, yunitamaharani101110@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 2 Bantul. Klasifikasi model pengajaran yang digunakan adalah model pengajaran menurut Bruce Joyce. Bruce Joyce mengklasifikasikan model pengajaran menjadi beberapa kelompok, yakni model pengajaran memproses informasi, kelompok model pengajaran sosial, kelompok model pengajaran personal, dan kelompok model pengajaran sistem perilaku. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian, yakni guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Bantul. Objek penelitian ini adalah model pengajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Bantul. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah *Human Instrument* yang dilengkapi dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Bantul menggunakan model pengajaran sesuai dengan klasifikasi menurut Bruce Joyce. Model pengajaran yang digunakan adalah model pengajaran berpikir induktif, mitra dalam pembelajaran, pengajaran tanpa arahan, *advance organizer*, meningkatkan diri melalui prestasi, penemuan konsep, sinektik, dan mnemonik. Dari model pengajaran yang telah digunakan oleh guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Bantul, model pengajaran yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu model pengajaran berpikir induktif yang dikolaborasikan dengan model pengajaran mitra dalam pembelajaran.

Kata kunci : **model pengajaran, model pengajaran memproses informasi, kelompok model pengajaran sosial, kelompok model pengajaran personal, kelompok model pengajaran sistem perilaku**

Abstract

The result of the research shows that the model of teaching Indonesian language of class VII SMP Negeri 2 Bantul uses the teaching model according to the classification of Bruce Joyce. The teaching model used is an inductive thinking teaching model, partners in learning, instruction-less teaching, advanced organizers, self-improvement through achievement, conceptual, synthetic, and mnemonic discoveries. From the teaching model that has been used by model of teaching Indonesian language of class VII SMP Negeri 2 Bantul, the most commonly used teaching model in the learning process is the inductive thinking teaching model collaborated with the partner teaching model in learning. This research is a qualitative descriptive research with the subject of research; the teacher of model of teaching Indonesian language of class VII SMP Negeri 2 Bantul. The object of this research is the model of teaching used by the class VII Indonesian language teacher of SMP Negeri 2 Bantul. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The instrument of this study is Human Instrument equipped with observation, interview, and documentation guidelines. The data analysis techniques used were three stages, namely data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusions or verification. The validity of the data is done by increasing persistence and triangulation. This study aims to describe the model of teaching Indonesian language of class VII SMP Negeri 2 Bantul. The classification of the teaching model used is the teaching model according to Bruce Joyce. Bruce Joyce classifies the teaching model into several groups, namely the information-processing teaching model, the social teaching model group, the personal teaching model group, and the teaching the behavioral system model group.

Keywords: *teaching model, information processing teaching model, social teaching model group, personal teaching model group, teaching model of behavior system group*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib diikuti oleh siswa sejak Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Mata Pelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir (termasuk pemikir imajinatif), dan menjadi warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi (Fitria, 2016: 1). Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan berkecakapan di dunia kerja.

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, tujuan-tujuan pembelajaran harus diperhatikan oleh pendidik. Pendidik yang dimaksudkan adalah seorang guru. Guru yang baik adalah guru yang mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Peranan guru sesuai dengan Kurikulum 2013, yaitu sebagai fasilitator. Dengan adanya bimbingan dan pengarahan guru diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Model pengajaran merupakan gambaran dari suatu lingkungan pembelajaran yang meliputi perilaku guru saat model tersebut diterapkan. Dari pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa model pengajaran yang digunakan oleh guru harus mempertimbangkan lingkungan pembelajaran terutama keadaan siswa dan sarana prasarana yang mendukung. Dengan pemilihan dan penerapan model pengajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum 2013 menekankan proses aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran hanya berperan sebagai fasilitator. Hal ini tentu akan mempengaruhi model pengajaran guru. Dengan kondisi tersebut membuat guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa agar dapat terlibat dalam proses belajar secara aktif.

Selama ini yang menjadi pokok kajian penelitian lebih banyak menekankan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan mengkaji proses pembelajaran bahasa Indonesia yang difokuskan pada model pengajarannya.

Model pengajaran yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah model pengajaran menurut Bruce Joyce. Bruce Joyce (2009: 29) mengklasifikasikan model pengajaran menjadi empat kelompok yaitu model pengajaran memproses informasi, kelompok model pengajaran sosial, kelompok model pengajaran personal, kelompok model pengajaran sistem perilaku.

SMP Negeri 2 Bantul dipilih sebagai tempat penelitian karena *output* yang dihasilkan baik, dibuktikan dengan mendapat peringkat pertama di tingkat Kabupaten Bantul dan peringkat lima di tingkat Provinsi DIY tahun 2017. Selain itu, SMP Negeri 2 Bantul sudah menerapkan Kurikulum 2013. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, mampu memberikan referensi baru dalam model pengajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, peneliti akan membahas model pengajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Bantul berdasarkan model pengajaran menurut Bruce Joyce.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Bantul.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, data yang akan diteliti berisi semua peristiwa atau pengalaman yang didengar dan dilihat. Data tersebut diolah seobjektif mungkin.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bantul yang beralamatkan di Jalan Raya Bantul No. 2/III, Bantul, Kecamatan Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada Januari 2018 - Februari 2018.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Bantul, yaitu Ibu Dra. Umi Khulsum yang mengampu kelas VII A dan Ibu Lusia Sri Mujiyati, S.Pd. yang mengampu kelas VII E. Objek dalam penelitian ini difokuskan pada model pengajaran yang digunakan oleh guru selama proses mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013.

Data Penelitian

Data penelitian berupa hasil observasi (catatan lapangan dan klasifikasi model pengajaran yang

digunakan oleh guru), hasil wawancara, dan hasil studi dokumentasi.

Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa manusia, yaitu peneliti (*human instrument*). Instrumen pendukung penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Sugiyono (2012: 243-252) beranggapan bahwa aktivitas data meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data,

purposive sampling. Sumber data yang akan dipilih adalah guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Bantul.

penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Teknik Uji Kredibilitas

Kredibilitas penelitian adalah keabsahan dari data-data yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan. Adapun teknik untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peningkatan ketekunan dan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. **Klasifikasi Model Pengajaran yang Digunakan oleh Guru**

No	Model Pengajaran Menurut Bruce Joyce	Pertemuan ke-	Jumlah
1.	Berpikir Induktif	8 dan 10 (guru A) 11 (guru B)	3
2.	Penemuan Konsep	7 (guru A) dan 10 (guru B)	2
3.	Mnemonik	11 (guru A)	1
4.	Sinektik	10 (guru B)	1
5.	<i>Advance Organizer</i>	4 (guru A) dan 4 (guru B)	2
6.	Mitra dalam Pembelajaran	9 (guru A) dan 5 (guru B)	2
7.	Meningkatkan Diri Melalui Prestasi	6 (guru A) 6 dan 7 (guru B)	3
8.	Berpikir Induktif dikolaborasikan dengan Mitra dalam Pembelajaran	1,2,3, dan 5 (guru A) 1, 2, dan 8 (guru B)	7
9.	Berpikir Induktif dikolaborasikan dengan Pengajaran Tanpa Arahan	3 (guru B)	1

Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan cara menggabungkan hasil pengamatan berupa catatan lapangan, klasifikasi model pengajaran menurut Bruce Joyce, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan bahwa model pengajaran yang paling sering digunakan oleh guru adalah model pengajaran berpikir induktif yang dikolaborasikan dengan model pengajaran mitra dalam pembelajaran. Model pengajaran berpikir induktif merupakan model pengajaran hasil pengembangan dari Hilda Taba. Model ini digunakan untuk mengajari mencari dan mengolah informasi, membuat, serta mengujinya. Adapun pedoman ketika menggunakan model pengajaran berpikir induktif yaitu fokus yang diartikan sebagai membantu siswa untuk fokus selama proses pembelajaran, membantu mengembangkan pemahaman konseptual, serta meningkatkan keterampilan yang diwujudkan dalam menghasilkan produk.

Model pengajaran berpikir induktif memiliki karakteristik. Pertama, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator selama proses pembelajaran berlangsung. Berperan sebagai fasilitator yang dimaksud yaitu guru bertugas

memfasilitasi pembelajaran yang berlangsung sehingga siswa mendapat pengalaman pembelajaran yang nyata dan otentik.

Selain menjadi fasilitator, dalam model pengajaran berpikir induktif guru juga berperan sebagai motivator. Sejalan dengan pergeseran proses pembelajaran yang dulunya berorientasi pada guru, kini proses pembelajaran berorientasi pada siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran. Salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Peran guru sebagai motivator akan berjalan dengan maksimal ketika guru mampu memahami segala keunikan dan karakteristik masing-masing siswa.

Ketika guru dapat memahami karakteristik masing-masing siswanya, tentunya guru akan lebih mudah memilih dalam menyampaikan motivasi yang sesuai untuk siswanya. Hal ini penting karena keinginan dan motivasi yang muncul dari dalam diri siswa untuk belajar akan mempengaruhi diri siswa mencari informasi-informasi guna mencapai suatu pemahaman dari materi yang diajarkan. Jika motivasi yang diberikan guru sesuai, maka siswa akan bersemangat selama mengikuti proses

pembelajaran. Namun, ketika guru gagal dalam memotivasi siswa, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

Bentuk motivasi yang guru gunakan tidak harus melulu dengan memberikan nasihat-nasihat atau ungkapan-ungkapan yang dapat memompa semangat siswa. Guru dapat juga meningkatkan motivasi siswa melalui pemilihan model pengajaran yang inovatif atau menggunakan media pembelajaran yang menarik. Pengemasan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat juga sebagai dikatakan sebagai cara meningkatkan motivasi atau minat siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Karakteristik model pengajaran berpikir induktif yang kedua, yaitu pengajaran bersifat kooperatif. Pengajaran bersifat kooperatif yang dimaksud adalah adanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Kerja sama di sini diartikan sebagai sikap saling mendukung dari pihak guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran saat itu. Guru memberikan arahan dan siswa melaksanakan arahan dari guru merupakan contoh sikap kooperatif dalam pembelajaran. Saling memberikan masukan atau saran guna mendukung

tercapainya tujuan pembelajaran juga dapat dikatakan bahwa pengajaran bersifat kooperatif.

Karakteristik model pengajaran berpikir induktif yang ketiga, yaitu permasalahan disediakan oleh guru. Permasalahan disediakan oleh guru yang dimaksud adalah guru telah merancang sebuah masalah yang nantinya harus diselesaikan oleh siswa. Tentunya masalah yang telah disediakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Guru A dan guru B selama proses pembelajaran sering memberikan tugas kepada siswa dan siswa diminta untuk menyelesaikannya baik secara individu maupun kelompok. Tugas yang diberikan tentu saja berkaitan dengan materi pembelajaran hari itu. Selain berkaitan dengan materi pembelajaran, tugas yang diberikan pada siswa juga dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran.

Penyampaian guru dalam menjelaskan cara penyelesaian tugas juga akan berpengaruh pada hasil pekerjaan siswa. Ketika guru menyampaikan tugas dengan jelas dan siswa telah dibekali dengan pengetahuan awal mengenai cara pengerjaannya maka tugas yang diberikan akan sesuai harapan. Akan tetapi apabila instruksi yang diberikan oleh guru kurang

jelas maka, siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas tersebut dan mengakibatkan hasil yang tidak maksimal di hasil akhir pembelajaran.

Karakteristik yang keempat juga memiliki kaitan yang erat dengan karakteristik model pengajaran induktif yang ketiga, yaitu guru memberikan kesempatan siswa untuk menyelesaikan masalah. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, guru telah menyerahkan sepenuhnya pada siswa untuk mencari pemecahan masalah sendiri. Guru hanya memfasilitasi mereka dengan memberikan masalah sebagai jalan awal siswa untuk mencapai pemahaman pada sebuah materi serta memberikan bimbingan pada siswa ketika siswa mengalami kesulitan.

Guru memberikan kesempatan siswa untuk menyelesaikan masalah tentu saja sesuai dengan aturan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, proses pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa menyelesaikan masalah yang telah guru sediakan dengan mengumpulkan informasi-informasi yang mereka dapatkan dari berbagai sumber, tidak hanya dari guru saja.

Model pengajaran berpikir induktif telah dibuktikan bahwa memang benar digunakan oleh guru A maupun

guru B dalam menyampaikan materi kepada siswa. Akan tetapi, guru A maupun guru B lebih sering mengkolaborasikan model pengajaran berpikir induktif dengan model pengajaran mitra dalam pembelajaran. Model pengajaran mitra dalam pembelajaran dapat diartikan secara sederhana dengan pengertian diskusi kelompok.

Model pengajaran mitra dalam pembelajaran mempunyai karakteristik, yaitu guru sebagai fasilitator, pengajaran dalam bentuk kelompok, keputusan harus demokratis atau berdasarkan keputusan kelompok, adanya pembagian tugas yang jelas tiap anggota kelompoknya, serta bersifat kooperatif. Terdapat dua karakteristik yang sama dengan model pengajaran berpikir induktif yaitu guru sebagai fasilitator dan pembelajaran bersifat kooperatif. Dua karakteristik tersebut tidak akan dibuktikan ulang pada penjelasan model pengajaran mitra dalam pembelajaran ini.

Berdasarkan dari pembahasan di atas, guru A maupun guru B dalam menyampaikan materi/informasi kepada siswa menggunakan model pengajaran berpikir induktif, sedangkan untuk meningkatkan kerja sama dan mewujudkan sistem sosial yang baik

antarsiswa, guru menggunakan model pengajaran mitra dalam pembelajaran. Peneliti menyebutkan bahwa kedua model ini dikolaborasikan karena kedua model ini digunakan sekaligus dalam mencapai satu tujuan pembelajaran.

Meski model pengajaran berpikir induktif yang dikolaborasikan dengan model pengajaran mitra dalam pembelajaran sering digunakan oleh guru A maupun guru B, hal ini tidak menutup kemungkinan jika guru menggunakan model pengajaran yang lain ketika mengajarkan materi tertentu. Dapat dilihat dari tabel 9 bahwa guru A dan guru B juga sempat menggunakan model pengajaran *advance organizer* untuk mengajarkan berbagai macam jenis kalimat pada indikator menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat. Padahal, model pengajaran *advance organizer* adalah model pengajaran yang memposisikan guru sebagai pusat pembelajaran. Hal ini guru lakukan karena materi yang harus dipahami oleh siswa cukuplah sulit. Guru memilih menggunakan model *advance organizer* terlebih dahulu untuk membekali siswa dalam kegiatan menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat pada pertemuan selanjutnya.

Seperti halnya yang telah disampaikan pada metode penelitian bahwa guru tidak diberitahu terlebih dahulu mengenai teori model pengajaran menurut Bruce Joyce. Pada hasil wawancara dengan guru, guru pun tidak tahu mengenai teori model pengajaran menurut Bruce Joyce. Akan tetapi, setelah dilakukan penelitian, guru A maupun guru B ternyata mampu menggunakan model pengajaran sesuai dengan klasifikasi menurut Bruce Joyce. Hal ini dikarenakan guru telah memahami betul langkah-langkah yang harus dilakukan untuk membimbing siswa agar menjadikannya paham. Model pengajaran Bruce Joyce pun sesuai dengan Kurikulum 2013 karena sebagian besar model pengajarannya berpusat pada siswa.

PENUTUP

Kwsimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka diperoleh simpulan bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Bantul lebih sering menggunakan model pengajaran berpikir induktif yang dikolaborasikan dengan model pengajaran mitra dalam pembelajaran untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Dapat

disimpulkan demikian karena langkah-langkah yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan karakteristik model pengajaran berpikir induktif serta model pengajaran mitra dalam pembelajaran.

Kedua model tersebut telah sesuai dengan Kurikulum 2013, yaitu pengajaran yang berpusat pada siswa. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Bantul menerapkan model pengajaran yang lain untuk menyampaikan materi pembelajaran yang berbeda. Selain kedua model pengajaran tersebut, model pengajaran menurut Bruce Joyce yang telah digunakan oleh guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Bantul yaitu model pengajaran model pengajaran penemuan konsep, mnemonik, sinektik, *advance organizer*, dan meningkatkan diri melalui prestasi.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagi Guru : disarankan untuk lebih menambah wawasan pengetahuan tentang berbagai macam model pengajaran agar proses pembelajaran lebih menarik dan tidak terkesan monoton. Salah satu model

pengajaran yang dapat dijadikan sebagai acuan proses pembelajaran yaitu model pengajaran menurut Bruce Joyce karena model-model yang disampaikan oleh Bruce Joyce sebagian besar cocok jika diterapkan pada pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

2. Bagi Sekolah : disaran untuk memfasilitasi guru dalam mengembangkan wawasannya mengenai model pengajaran. Baik dengan menyediakan referensi buku berbagai macam model pengajaran maupun mengirim guru menjadi peserta diklat yang berkaitan dengan proses pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Fitria. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran Sinetik dalam Keterampilan Menulis Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Yogyakarta*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2009. *Model-Model Pengajaran, Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusuma, Fajar Kuntty. 2012. *Keefektifan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Mlati*

Sleman. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahmayunita, Husna. 2016. *Keefektifan Model Student Teams Achievement Division dengan Media Video Klip dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Kelas x SMA*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabet.